

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, pembahasan dilanjutkan dengan penyajian dan penginterpretasian hasil uji coba lapangan. Tujuan utama uji coba ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai sumbangan kemampuan menguasai konjungsi terhadap keterampilan menulis eksposisi (ilmiah). Walaupun demikian, hal-hal lain yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menguasai konjungsi dan keterampilannya menulis akan dibahas juga.

Sistematika pembahasan bab ini adalah sebagai berikut. Pertama, penyajian hasil analisis pengetahuan konjungsi mahasiswa (5.1), yang meliputi deskripsi hasil tes pengetahuan konjungsi (5.1.1) dan tingkat pengetahuan konjungsi mahasiswa (5.1.2). Kedua, penyajian hasil analisis kemampuan menggunakan konjungsi (5.2), yang meliputi deskripsi hasil tes kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi (5.2.1) dan tingkat kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi (5.2.2). Ketiga, penyajian hasil analisis keterampilan menulis eksposisi (5.3), yang meliputi deskripsi keterampilan mahasiswa menulis eksposisi untuk setiap aspek tulisan (5.3.1), tingkat keterampilan mahasiswa menulis eksposisi (5.3.2), dan perbandingan tulisan eksposisi ilmuwan dengan tulisan eksposisi mahasiswa (5.3.3). Keempat, penyajian

hasil analisis interkorelasi antarvariabel penelitian dan kontribusi penguasaan atas konjungsi terhadap keterampilan menulis eksposisi (5.4). Kelima, penyajian pembahasan hasil penelitian (5.5). Keenam, penyajian simpulan hasil analisis data lapangan (5.6).

5.1 Analisis Pengetahuan Konjungsi dari Mahasiswa

5.1.1 Deskripsi Hasil Tes Mahasiswa dalam Bidang Pengetahuan Konjungsi

Pendesripsian hasil tes ini dilakukan dengan jalan mengkaji jawaban mahasiswa untuk setiap butir soal. Pengkajian ini akan memperlihatkan segi-segi teori konjungsi yang sudah dipahami dan yang belum dipahami oleh sebagian besar mahasiswa. Kajian seperti ini dapat dilakukan karena tiap butir tes sudah disusun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi tujuan tersebut. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini disajikan hasil analisis terhadap masing-masing butir soal yang sah saja. Pembahasan dimulai dari soal nomor 1.

Soal nomor 1 : Pemahaman pengertian konjungsi

Soal ini merupakan modifikasi dari definisi konjungsi yang digunakan pada penelitian ini. Dalam hal ini, konjungsi didefinisikan sebagai berikut : *Konjungsi adalah partikel penghubung dua unsur linguistik (kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf) atau lebih yang dapat dibuktikan atau*

dikenali menjadi dua klausa.

Mahasiswa yang mampu menjawab benar soal nomor 1 ini sebanyak 26%, sedangkan yang menjawab salah sebanyak 74%. Ini membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa belum tahu definisi konjungsi. Jadi, secara singkat dapat dikatakan bahwa masih banyak, bahkan sebagian besar, mahasiswa belum tahu definisi konjungsi yang terbaru ini.

Sebagian besar mahasiswa memilih jawaban nomor b (frase) walaupun ada juga yang memilih a (kata) dan d (kalimat). Jawaban mahasiswa ini jelas membuktikan bahwa sebagian besar dari mereka masih menganggap konjungsi itu menghubungkan minimal dua frase. Mereka belum tahu bahwa konjungsi tersebut menghubungkan kata, yang minimal dapat diperluas menjadi klausa.

Kekurangtahuan mahasiswa terhadap definisi konjungsi ini tampaknya berkaitan erat dengan kebaruan teori ini. Teori tentang definisi konjungsi ini baru dimunculkan pada pertengahan tahun 1994 oleh Sibarani.

Soal nomor 2 : Pengidentifikasian konjungsi (temporal)

Soal ini mungkin dapat digolongkan soal yang agak mudah karena 72% dari mahasiswa yang menjadi sampel dapat menjawabnya dengan benar. Soal ini bermaksud menggali kemampuan mahasiswa mengidentifikasikan konjungsi yang ada dalam konteks kalimat. Untuk dapat mengidentifikasikannya,

tentu saja mahasiswa harus memahami terlebih dahulu teori pengenalan konjungsi. Konjungsi yang harus diidentikisaikan dalam soal ini adalah konjungsi *setelah*, yang tergolong konjungsi temporal. Pemakaian konjungsi ini, sebagai bahan soal, didasarkan pada pertimbangan bahwa selama ini banyak orang atau ahli bahasa yang menganggap kata-kata seperti *setelah*, *sejak*, dan kata-kata lainnya yang diikuti oleh keterangan waktu, tidak dianggap sebagai konjungsi. Kata-kata seperti itu, kadang-kadang digolongkan ke dalam golongan kata depan atau pun kata keterangan oleh beberapa pakar, padahal jelas sekali kata tersebut menghubungkan dua klausa.

Karena sebagian besar mahasiswa sudah mampu menjawab benar soal ini, maka hal ini tidak terlalu perlu lagi untuk dikaji lebih lanjut.

Soal Nomor 3 : Fungsi konjungsi koordinatif

Soal nomor 3 ini mampu dijawab benar oleh 74% mahasiswa. Dengan demikian, pengetahuan siswa dalam hubungannya dengan soal ini pun dapat kita kategorikan baik.

Soal ini bermaksud menggali kemampuan mahasiswa dalam hal pemahaman fungsi umum tiap-tiap subkategorisasi konjungsi. Dalam soal ini, fungsi konjungsi yang ingin digali adalah fungsi konjungsi yang tergolong konjungsi koordinatif. Dimasukkannya pemahaman fungsi konjungsi ini ke dalam pengetahuan konjungsi, khususnya dalam soal ini,

karena pengetahuan tentang fungsi konjungsi sering dipelajari secara teoretis. Selain itu, pemahaman tentang fungsi konjungsi belum mencerminkan kemampuannya menggunakan konjungsi.

Karena soal ini bermaksud menggali kemampuan mahasiswa dalam hal pemahaman fungsi konjungsi, khususnya konjungsi koordinatif, dan hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar (74%) dari seluruh mahasiswa sampel mampu menjawab benar, maka kita dapat menggeneralisasikan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang fungsi umum konjungsi koordinatif tergolong baik.

Soal Nomor 4 : Fungsi konjungsi subordinatif

Seperti halnya jumlah mahasiswa yang benar menjawab soal nomor tiga, soal nomor empat ini pun mampu dijawab benar oleh 74% mahasiswa. Dengan demikian, pengetahuan siswa sehubungan dengan soal ini pun dapat dikategorikan baik.

Seperti juga halnya soal nomor tiga di atas, soal ini pun bermaksud menggali kemampuan mahasiswa memahami fungsi umum tiap-tiap subkategorisasi konjungsi. Dalam soal ini, fungsi konjungsi yang ingin digali adalah fungsi konjungsi yang tergolong konjungsi subordinatif.

Karena soal ini bermaksud menggali kemampuan mahasiswa memahami fungsi konjungsi, khususnya fungsi konjungsi subordinatif, dan hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar (74%) dari seluruh mahasiswa sampel mampu menjawab benar,

maka generalisasi yang dapat ditarik adalah bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai fungsi umum konjungsi subordinatif tergolong baik.

Soal Nomor 5 : Pengidentifikasian konjungsi (korelatif)

Soal nomor lima ini mampu dijawab benar oleh 84% mahasiswa yang dijadikan sampel. Angka ini tentu merupakan angka yang sangat tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, bahkan hampir seluruhnya, paham dengan soal ini.

Soal nomor lima ini adalah soal mengenai pengidentifikasian konjungsi yang tergolong konjungsi korelatif. Secara lebih khusus lagi adalah konjungsi korelatif *karena ... maka*. Tingkatan soal yang dipakai untuk menggali kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasikan konjungsi korelatif *karena ... maka* ini adalah tingkatan analisis. Walaupun soalnya menggunakan kalimat, bukan berarti soal ini tergolong ke dalam soal yang menggali kemampuan menggunakan konjungsi.

Besarnya jumlah mahasiswa yang mampu menjawab benar soal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan mengidentifikasikan konjungsi korelatif, khususnya konjungsi korelatif *karena ... maka*.

Soal Nomor 7 : Dasar penggolongan konjungsi dalam TBBI

Soal nomor tujuh ini mampu dijawab benar oleh 68%

mahasiswa, atau 32% dari mereka tidak dapat menjawab dengan benar. Angka ini pun boleh kita golongkan ke dalam golongan cukup. Dengan demikian, soal ini tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sulit.

Soal ini bermaksud menggali kemampuan mahasiswa memahami dasar yang dipakai oleh penyusun Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia untuk menggolongkan konjungsi menjadi (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antarpagraf. Dalam hal ini, dasar penggolongan atas lima konjungsi tersebut adalah perilaku sintaksis konjungsi tersebut.

Berdasarkan hasil tes yang telah disebutkan di atas, maka dapat digeneralisasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam hal mengetahui dasar penggolongan konjungsi adalah 68%. Jadi, soal ini tidaklah terlalu sulit.

Soal Nomor 8 : Aplikasi prinsip pengenalan konjungsi

Soal nomor delapan ini mampu dijawab dengan benar oleh 34% mahasiswa. Dengan demikian, sebanyak 66% mahasiswa yang tidak dapat menjawab dengan benar. Prosentase ini menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa tidak dapat menjawab benar. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa pengetahuan mahasiswa sehubungan dengan soal ini masih rendah. Banyak dari mereka tidak memiliki pengetahuan yang

benar mengenai teori yang ingin digali dari soal ini.

Soal nomor delapan ini adalah soal mengenai pemakaian prinsip-prinsip pengenalan konjungsi untuk mengidentifikasi kata-kata yang tidak tergolong konjungsi. Maksud soal ini adalah untuk menggali kemampuan mahasiswa dalam hal mengenali dan sekaligus membedakan kata-kata yang tidak tergolong konjungsi dengan kata-kata yang tergolong konjungsi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban mahasiswa yang benar dan yang salah, seperti telah dikemukakan dalam bentuk prosentase di atas, maka secara umum dapat kita katakan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mengetahui secara benar prinsip-prinsip pengenalan konjungsi, dan lebih dari itu, mereka juga belum mampu membedakan secara benar perbedaan kata-kata yang tergolong konjungsi dengan kata-kata yang tidak tergolong konjungsi, khususnya kata *dengan* yang bisa berfungsi sebagai preposisi dan konjungsi.

Sebagian besar mahasiswa yang tidak menjawab benar soal nomor delapan ini memilih option a dan d. Option a adalah pemakaian konjungsi *dengan* pada kalimat, sedangkan option d adalah pemakaian konjungsi *setelah* dalam kalimat. Jika memperhatikan jawaban yang salah ini, maka kita diarahkan untuk menggeneralisasikan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak tahu perbedaan kata yang tergolong konjungsi dengan yang bukan konjungsi. Yang paling menarik adalah mereka yang

memilih option d. Mereka ini menganggap kata *sedangkan*, bukan sebagai konjungsi, padahal dalam teori yang lama pun kata tersebut disebut konjungsi. Ini tentu agak menyedihkan. Sementara itu, mereka yang memilih option a mungkin beranggapan bahwa konjungsi hanya menghubungkan frase. Hal ini dapat ditafsirkan seperti itu karena pada option a, konjungsi *dengan* dipakai menghubungkan klausa. Klausa yang dihubungkan adalah klausa *linda menyambut kekasihnya dan tangannya menjulur ke depan*.

Soal Nomor 9 : Pengertian dan prinsip pengenalan konjungsi

Soal nomor sembilan mampu dijawab benar oleh 56% mahasiswa. Dengan demikian, 44% mahasiswa belum dapat menjawab benar. Dalam hal ini, mahasiswa yang menjawab benar dengan mahasiswa yang menjawab salah tampak agak seimbang

Soal ini bermaksud menggali kemampuan mahasiswa dalam hal pengidentifikasian konjungsi dengan menerapkan teori-teori konjungsi, misalnya definisi dan prinsip-prinsip pengenalan konjungsi. Dalam soal ini, mahasiswa diminta untuk menemukan jumlah konjungsi yang dipakai dalam sebuah kalimat. Untuk dapat menentukan jumlah konjungsi, tentu saja mereka terlebih dahulu harus dapat mengenali kata-kata yang tergolong konjungsi. Untuk dapat mengenali kata-kata yang tergolong konjungsi, maka mereka harus tahu tentang "apa" konjungsi itu dan "bagaimana" prinsip-prinsip pengenalannya.

Memperhatikan jumlah mahasiswa yang mampu menjawab benar, yaitu hanya 56%, maka tampaknya kemampuan mahasiswa dalam hal ini perlu ditingkatkan lagi, karena ini akan menjadi bekal mereka sebagai guru bahasa Indonesia.

Soal Nomor 11 : Fungsi konjungsi (kohesif)

Jumlah mahasiswa yang mampu menjawab benar soal ini adalah 42%. Angka ini tentu agak rendah karena berada di bawah setengah jumlah mahasiswa. Soal ini tampaknya masih dirasa sulit oleh sebagian besar mahasiswa.

Soal ini bermaksud menggali kemampuan mahasiswa dalam hal mengenali fungsi masing-masing konjungsi kohesif. Dalam hal ini, permasalahan dikhususkan kepada konjungsi antarkalimat, yang dihubungkan dengan tulisan. Konjungsi antarkalimat berfungsi untuk menciptakan kekohesifan dalam paragraf. Walaupun soal ini hanya menanyakan fungsi konjungsi antarkalimat, namun soal ini akan mampu juga menggiring mahasiswa untuk memikirkan fungsi konjungsi antarparagraf, karena pada option dari soal ini ada disebutkan mengenai kekohesifan antarparagraf.

Mahasiswa, yang belum mampu menjawab benar soal ini, sebagian besar memilih option b. Option ini mengenai kekohesifan antarparagraf. Jawaban ini tentu saja salah karena konjungsi antarkalimat bukan berfungsi menciptakan kekohesifan antarparagraf. Konjungsi yang berfungsi untuk

menciptakan kekohesifan antarparagraf adalah konjungsi antarparagraf. Selain yang memilih option b, ada juga yang memilih option c. Option c ini tentang kekoherenan. Hal ini juga salah karena konjungsi berfungsi untuk menciptakan kekohesifan. Sementara itu, tulisan yang kohesif belum tentu koheren.

Karena ternyata sebagaimana besar mahasiswa tidak dapat menjawab benar soal ini, maka itu berarti sebagian besar dari mereka belum memiliki pengetahuan tentang fungsi konjungsi kohesif dalam hubungannya dengan tulisan, khususnya tulisan eksposisi. Dengan demikian, secara umum kemampuan mahasiswa dalam hal ini masih tergolong kurang. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkannya.

Soal Nomor 12 : Penggolongan konjungsi secara kompleks

Soal ini mampu dijawab benar oleh 82% mahasiswa. Angka ini tentu suatu angka yang sangat besar. Angka ini juga mengindikasikan bahwa hanya sedikit mahasiswa yang tidak mampu menjawab benar soal ini (18%).

Soal ini bermaksud menggali kemampuan mahasiswa dalam hal menggolongkan konjungsi, khususnya konjungsi *jika* dan konjungsi *dan*, ke dalam kategorisasinya secara lengkap. Dalam soal ini, penggolongan itu dikhususkan kepada konjungsi subordinatif syarat dan koordinatif sebab. Walaupun soal ini hanya menanyakan dua kategori konjungsi, namun soal ini akan

mampu juga menggiring pikiran mahasiswa kepada penggolongan konjungsi yang lainnya.

Karena sebagian besar mahasiswa sudah dapat menjawab dengan benar soal ini, maka prestasi ini hanya perlu dipertahankan saja. Tampaknya, soal ini tergolong ke dalam soal yang mudah.

Soal Nomor 13 : Penggolongan konjungsi (konjungsi kuno)

Soal ini dijawab benar oleh 16% mahasiswa. Angka tentu sangat kecil untuk ukuran kemampuan menguasai konjungsi. Ini menunjukkan bahwa soal ini sangat sulit bagi mahasiswa. Dengan demikian, sebagian besar pengetahuan mahasiswa sehubungan dengan soal ini tentu juga sangat kurang.

Soal ini bermaksud menggali pemahaman mahasiswa menggolongkan konjungsi secara kompleks. Dalam hal ini, konjungsi yang diteskan adalah konjungsi yang tergolong konjungsi arkaik. Konjungsi disebut arkaik karena ia sudah jarang digunakan. Konjungsi tersebut adalah *alkisah*. Konjungsi ini banyak digunakan pada naskah-naskah hikayat.

Dengan demikian, umumnya kemampuan mahasiswa dalam menentukan penggolongan konjungsi yang sudah kuno (jarang dipakai lagi) berada pada kategori kurang. Kekurangan ini mungkin disebabkan oleh ketidaktahuannya dengan konjungsi tersebut. Kemungkinan yang lain adalah jarangya diperkenalkan dengan naskah-naskah hikayat kepada mereka

sehingga ketika kepadanya dihadapkan konjungsi seperti di atas, mereka merasakan konjungsi itu sebagai sesuatu yang aneh.

Karena kemampuan mahasiswa menggolongkan konjungsi kuno ini masih kurang, maka sangat perlu adanya usaha untuk meningkatkan pemahamannya terhadap konjungsi tersebut dengan, misalnya, memperkenalkan kepadanya naskah-naskah kuno.

Soal Nomor 14 : Aplikasi definisi konjungsi

Soal nomor empat belas ini mampu dijawab dengan benar oleh hanya 12% mahasiswa. Angka ini malahan lebih kecil dari angka jawaban benar pada nomor 13 di atas. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa tidak memiliki kemampuan dalam hubungannya dengan soal ini.

Soal ini merupakan aplikasi dari pemahaman definisi konjungsi, untuk menentukan konjungsi atau tidaknya suatu kata. Secara khusus, soal ini bermaksud menggali kemampuan mahasiswa dalam hal memberikan alasan "mengapa suatu kata disebut konjungsi dan mengapa tidak". Kata yang ditekankan di sini adalah kata *untuk*. Soal ini akan memperlihatkan bahwa, jika mahasiswa sudah betul-betul memahami definisi konjungsi, maka mereka pasti dapat menemukan alasan tersebut. Alasan itu adalah 'karena kata untuk tidak menghubungkan klausa'.

Karena banyak mahasiswa yang belum mampu memahami aplikasi definisi konjungsi untuk memberikan alasan mengenai konjungsi atau tidaknya sebuah kata, maka perlu adanya usaha yang serius untuk meningkatkan pemahamannya mengenai hal ini.

Soal Nomor 15 : Komparasi penggolongan konjungsi

Soal ini mampu dijawab dengan benar oleh 34% mahasiswa. Jadi, sebagian besar mahasiswa belum mampu memecahkan permasalahan yang diajukan pada soal ini. Ini berarti sebagian besar mahasiswa belum memiliki kemampuan yang berhubungan dengan hal yang bermaksud digali dalam soal ini.

Soal ini bermaksud menggali kemampuan mahasiswa, yang berkaitan dengan penggolongan konjungsi secara lebih kompleks, khususnya dalam hal membandingkan penggolongan konjungsi oleh Harimurti Kridalaksana dengan penggolongan konjungsi dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Soal ini juga dimaksudkan untuk mengetahui wawasan mahasiswa tentang pendapat para pakar mengenai penggolongan konjungsi.

Karena sebagian besar mahasiswa tidak mampu menjawab benar soal ini, itu berarti sebagian besar mahasiswa belum memiliki pengetahuan tentang penggolongan konjungsi secara komparatif, yaitu pengetahuan mengenai pendapat beberapa pakar bahasa, khususnya yang membahas mengenai konjungsi. Kekurang tahuan mahasiswa ini mungkin disebabkan oleh kurang

rajinnya mereka membaca kajian tentang konjungsi dari para pakar.

Soal Nomor 16 : Perbedaan fungsi setiap kategori konjungsi

Soal ini dijawab dengan benar oleh 42% mahasiswa. Soal ini bermaksud menggali pemahaman mahasiswa terhadap perbedaan konjungsi, yang selanjutnya diharapkan dapat membantunya mengetahui fungsi masing-masing golongan tersebut. Soal ini dikhususkan kepada pemahaman mengenai perbedaan konjungsi antarkalimat dengan antarparagraf.

Pemahaman sebagian besar mahasiswa untuk hal ini ternyata masih tergolong kurang. Sebagian besar mahasiswa, yang tidak mampu menjawab benar itu, memilih option b dan d. Ini berarti mereka menganggap perbedaan penggolongan konjungsi itu berdasarkan makna hubungannya. Selain itu, ada juga yang menganggap perbedaan itu berdasarkan unsur yang dihubungkan, makna hubungannya, dan jenis hubungannya, padahal perbedaan konjungsi antarkalimat dengan antarparagraf terletak pada unsur yang dihubungkannya saja.

Soal Nomor 18 : Fungsi konjungsi koordinatif dalam pembentukan jenis kalimat

Soal ini mampu dijawab dengan benar oleh 32% mahasiswa. Soal ini bermaksud menggali pemahaman mahasiswa tentang penggunaan konjungsi dalam membentuk kalimat. Dalam hal ini,

mahasiswa diharapkan memahami atau pun mengenal konjungsi yang difungsikan membentuk kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara maupun bertingkat. Soal ini khusus menyoroti fungsi konjungsi dalam membentuk kalimat majemuk setara.

Soal Nomor 19 : Fungsi konjungsi subordinatif dalam pembentukan jenis kalimat

Soal nomor sembilan belas ini sebenarnya mempunyai maksud yang sama dengan soal nomor 18 di atas. Hanya saja soal ini khusus menyoroti fungsi konjungsi dalam membentuk kalimat majemuk bertingkat.

Mahasiswa yang mampu menjawab dengan benar soal ini sebanyak 44%. Jadi, kalau skor ini dikategorikan, maka termasuk ke dalam kategori kurang. Ini berarti sebagian besar pemahaman mahasiswa tentang fungsi konjungsi dalam membentuk kalimat majemuk tergolong kurang.

Soal Nomor 22 : Pengenalan konjungsi antarkalimat

Soal ini mampu dijawab dengan benar oleh 24% mahasiswa. Prosentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mempunyai pengetahuan tentang hal yang ingin digali lewat soal ini. Soal ini bermaksud menggali kemampuan mahasiswa mengidentifikasikan konjungsi antarkalimat.

Karena sebagian besar mahasiswa belum mampu menjawab dengan benar soal ini, maka itu berarti sebagian besar

mahasiswa belum mampu mengidentifikasi konjungsi antarkalimat. Ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa belum benar-benar memahami prinsip-prinsip pengenalan konjungsi.

Soal Nomor 24 : Fungsi konjungsi antarkalimat

Soal ini mampu dijawab dengan benar oleh 28% mahasiswa. Soal ini bermaksud menggali kemampuan mahasiswa memahami fungsi konjungsi antarkalimat kecuali itu. Jadi, secara umum soal ini bermaksud menggali kemampuan mahasiswa memahami fungsi konjungsi.

Berdasarkan penghitungan prosentase di atas, maka kita dapat menggolongkan kemampuan mahasiswa, secara umum, masih kurang dalam memahami fungsi konjungsi antarkalimat ini.

Soal Nomor 25 : Kesamaan konjungsi koordinatif dengan korelatif

Soal ini mampu dijawab dengan benar oleh 64% mahasiswa. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kemampuan menentukan persamaan konjungsi koordinatif dengan konjungsi korelatif. Kedua konjungsi ini tergolong konjungsi intrakalimat. Dengan demikian, secara umum soal ini bermaksud menemukan persamaan masing-masing sub-kategorisasi konjungsi intrakalimat.

Itulah deskripsi hasil analisis setiap butir soal. Dari sembilan belas soal yang sah, seperti telah dianalisis di

atas, ternyata ada 12 soal yang masih dianggap sulit oleh sebagian besar mahasiswa. Hal ini terbukti dari kecilnya prosentase siswa yang mampu menjawab benar soal tersebut. Soal-soal yang masih dianggap sulit itu adalah soal nomor 1, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 22, 24.

Dari analisis terhadap soal-soal yang dianggap sulit ini, maka dapat digeneralisasikan kekurangan-kekurangan mahasiswa dalam hal pengetahuan konjungsinya. Kekurangan mereka adalah dalam hal : (1) definisi konjungsi, (2) prinsip-prinsip pengenalan konjungsi, dan (3) fungsi masing-masing golongan konjungsi dan fungsi tiap jenis konjungsi.

5.1.2 Tingkat Pengetahuan Konjungsi Mahasiswa

Setelah dipaparkan deskripsi verbal kemampuan mahasiswa untuk tiap butir soal, maka pada bagian ini dikemukakan tingkat pengetahuan konjungsi mahasiswa dengan menghitung skor mahasiswa untuk keseluruhan butir soal.

Skor tes pengetahuan konjungsi yang dicapai oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berkisar antara 4 sampai 14 dengan mean (rata-ratanya) adalah 8,9 dan simpangan bakunya 2,112. Hal ini menunjukkan sampel penelitian hanya mampu menjawab benar tes pengetahuan konjungsi antara 21% sampai 74%. Karena mereka hanya mampu menjawab sedemikian saja, maka kita dapat

menduga bahwa pengetahuannya pun berkisar di antara rentangan tersebut.

Jika dikonversikan dengan pedoman penilaian, rentangan skor atau prosentase itu hanya berada dalam dua kategori, yaitu kategori *cukup* dan *kurang*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tabel 3 di bawah.

Tabel 3 Sebaran frekuensi tingkat pengetahuan konjungsi

Kategori	Jumlah	Prosen
Sangat baik	0	0
Baik	0	0
Cukup	6	12
Kurang	44	88
Jumlah	50	100

Tabel di atas memperlihatkan secara jelas bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori *kurang*, yaitu 88%, sementara kategori *cukup* hanya 12%. Kategori *baik* dan *sangat baik* tidak ada (kosong). Mereka yang berada pada kategori *cukup* itu pun hanya satu orang yang mampu menjawab di atas 70%, yaitu kasus nomor 40 dengan skor 14 (74%). Mereka yang lainnya hanya memiliki pengetahuan konjungsi antara 63-68%. Mereka ini adalah kasus nomor 2, 6, 23, 24, 37. Perlu disampaikan juga bahwa batas bawah untuk kriteria ini adalah 60%.

Sampel yang berada pada kategori *kurang*, yaitu yang pencapaian tesnya hanya 59% ke bawah, adalah kasus nomor 1, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.

Hasil tes pengetahuan konjungsi ini juga mengindikasikan bahwa secara umum tingkat pengetahuan konjungsi mahasiswa tergolong *kurang*. Hal ini dapat diinterpretasikan dari rata-rata hasil tes mereka yang hanya 8,9 dengan simpangan bakunya 2,112. Jika skor 8,9 ini diubah ke dalam prosentase, maka menjadi 47,4%. Dengan demikian, rata-rata pengetahuan konjungsi yang dipunyai mahasiswa adalah 47,4%. Jika nilai ini dikonversikan ke dalam pedoman penilaian, maka nilai ini berada pada kategori *kurang*.

5.2 Analisis Kemampuan Mahasiswa Menggunakan Konjungsi

5.2.1 Deskripsi Hasil Tes Kemampuan Mahasiswa Menggunakan Konjungsi

Sesuai dengan bahan pengajaran konjungsi yang telah dikemukakan dalam bab IV di atas, maka bahan tes penggunaan konjungsi ini adalah konjungsi-konjungsi yang termasuk ke dalam kategorisasi konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarpagraf, yang terdapat secara aktual pada tulisan eksposisi ilmuwan Indonesia. Oleh karena itulah, pembahasan dalam bab ini akan digolongkan

dalam tiga segi juga, yaitu analisis terhadap kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarpagraf dari tiap-tiap soal. Dari analisis ini, akan terlihat kemampuan mahasiswa dalam setiap kategorisasi konjungsi dan dalam jenisnya.

Untuk keperluan itu, maka pembahasan ini dimulai dari penyajian atau pendeskripsian hasil analisis kemampuan menggunakan konjungsi korelatif.

A. Deskripsi Kemampuan Mahasiswa Menggunakan Konjungsi korelatif

Kemampuan menggunakan konjungsi korelatif ini digali dengan soal-soal nomor 1, 3, 10, 11, 15, 16, 17, 23, 24, 28, 29, 31, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 43, 45, 46, 56, 57, 61, 63, dan 65. Konjungsi korelatif yang dijadikan bahan tes adalah seperti dijelaskan satu persatu di bawah ini.

oleh karena ... maka

Kemampuan menggunakan konjungsi ini digali dengan soal nomor 1, 35, dan 56. Perbandingan rata-rata jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0 (salah total), 1 (salah setengah atau hanya kontekstual), dan 2 (sangat tepat) untuk semua soal yang dipakai menggali kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi ini adalah 26% : 31% : 43%. Jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 tampaknya berimbang. Hasil ini

menunjukkan bahwa mahasiswa yang memang benar-benar mampu menggunakan konjungsi *oleh karena ... maka* hanyalah 43%. Angka ini masih berada di bawah batas untuk kategori cukup. Walaupun mereka, yang jawabannya tergolong ke dalam kategori salah total, hanya 26%, itu bukan berarti sebagian besar mahasiswa sudah mampu menggunakan konjungsi ini dengan tepat, karena 31% dari mereka, yang tidak memperoleh skor 0, hanya mampu memperoleh skor 1. Skor satu ini diberikan kepada mereka yang jawabannya hanya sesuai dengan konteks dan/atau mereka yang mampu menjawab hanya satu dari dua bagian yang dimiliki konjungsi korelatif ini.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang belum betul-betul mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

dari ... sampai

Konjungsi ini digali dengan soal nomor tiga. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 54% : 6% : 40%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini hanya 40% dari seluruh mahasiswa, sebaliknya yang jawabannya salah total malahan lebih besar, yaitu 54%. Ini berarti sebagian besar mahasiswa belum mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

sekalipun ... namun

Konjungsi ini digali dengan soal nomor sepuluh. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 60% : 18% : 22%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini hanya 22% dari seluruh mahasiswa, sebaliknya yang jawabannya salah total malahan jauh lebih besar, yaitu 60%. Ini berarti bahwa sedikit sekali mahasiswa yang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

dalam ... maka

Konjungsi ini digali dengan soal nomor sebelas. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 26% : 34% : 40%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini hanya 40% dari seluruh mahasiswa. Walaupun mereka yang jawabannya salah hanya 26%, hal ini bukan berarti lebih banyak mahasiswa yang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat karena 34% dari mereka yang tidak memperoleh skor 0 hanya mampu memperoleh skor 1. Skor satu ini diberikan kepada mereka yang jawabannya hanya sesuai dengan konteks dan/atau mereka yang mampu menjawab hanya satu dari dua bagian yang dimiliki konjungsi korelatif ini. Ini berarti sebagian besar

bagian yang dimiliki konjungsi korelatif ini. Ini berarti sebagian besar mahasiswa belum mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

serupa dengan ... maka

Konjungsi ini digali dengan soal nomor tujuh belas. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 28% : 54% : 18%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang memang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini hanya 18% dari seluruh mahasiswa. Walaupun mereka yang jawabannya salah kecil juga yaitu hanya 28%, hal ini bukanlah berarti sebagian besar mahasiswa sudah benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat karena 54% dari mereka yang tidak memperoleh skor 0 ini hanya mampu memperoleh skor 1. Skor satu ini diberikan kepada mereka yang jawabannya hanya sesuai dengan konteks dan/atau mereka yang mampu menjawab hanya satu dari dua bagian yang dimiliki konjungsi korelatif ini. Ini berarti sebagian besar mahasiswa belum mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

bila ... maka

Kemampuan menggunakan konjungsi ini digali dengan soal nomor 23, 40, dan 65. Perbandingan rata-rata jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk semua soal,

yang dipakai menggali kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi ini, adalah 17,3% : 33,3% : 49,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memang benar-benar mampu menggunakan konjungsi *bila ... maka* hanyalah 49,4%. Angka ini tentu masih rendah. Walaupun mereka, yang jawabannya benar-benar salah, hanya 17,3%, hal ini bukanlah berarti sebagian besar mahasiswa sudah benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat karena 33,3% dari mereka yang tidak memperoleh skor 0 ini hanya mampu memperoleh skor 1. Skor satu ini diberikan kepada mereka yang jawabannya hanya sesuai dengan konteks dan/atau mereka yang mampu menjawab hanya satu dari dua bagian yang dimiliki konjungsi korelatif ini. Ini berarti sebagian besar mahasiswa belum mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

baik ... atau ... maka

Konjungsi ini digali dengan soal dua puluh empat. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 90% : 10% : 0%. Ini berarti tidak ada mahasiswa yang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat. Sembilan puluh persen mahasiswa menjawab salah.

kecuali ... maka

Konjungsi ini digali dengan soal nomor 28. Perbandingan

jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 24% : 64% : 12%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini hanya 12% dari seluruh mahasiswa. Walaupun mereka, yang jawabannya salah kecil juga, yaitu hanya 24%, hal ini bukanlah berarti sebagian besar mahasiswa sudah benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat karena 64% dari mereka, yang tidak memperoleh skor 0 ini, hanya mampu memperoleh skor 1. Skor satu ini diberikan kepada mereka yang jawabannya hanya sesuai dengan konteks dan/atau mereka yang mampu menjawab hanya satu dari dua bagian yang dimiliki konjungsi korelatif ini. Ini berarti sebagian besar mahasiswa belum mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

kalaupun ... maka

Kemampuan menggunakan konjungsi ini digali dengan soal nomor 29, 36, 43, dan 47. Perbandingan rata-rata jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0 (salah total), 1 (salah setengah atau hanya kontekstual), dan 2 (sangat tepat) untuk semua soal yang dipakai menggali kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi ini adalah 28% : 20% : 52%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini hanyalah 52%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang

belum betul-betul mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

jikalau ... maka

Konjungsi ini digali dengan soal nomor tiga puluh satu. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 58% : 28% : 14%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang memang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini hanya 14% dari seluruh mahasiswa, sebaliknya mereka, yang jawabannya salah total, malahan jauh lebih besar, yaitu 58%. Ini berarti sebagian besar mahasiswa belum mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

karena ... maka

Kemampuan menggunakan konjungsi ini digali dengan soal nomor 37, 39, 57, dan 63. Perbandingan rata-rata jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0 (salah total), 1 (salah setengah atau hanya kontekstual), dan 2 (sangat tepat) untuk semua soal yang dipakai menggali kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi ini adalah 28,4% : 30,8% : 40,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa, yang memang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini hanyalah 40,8%. Angka ini masih berada di bawah batas untuk kategori cukup. Walaupun mereka, yang jawabannya benar-benar salah, hanya 28,4%, hal ini bukan berarti sebagian besar mahasiswa mampu

menggunakan konjungsi ini dengan tepat karena 30,8% dari mereka yang tidak memperoleh skor 0 ini hanya mampu memperoleh skor 1. Skor satu ini diberikan kepada mereka yang jawabannya hanya sesuai dengan konteks dan/atau mereka yang mampu menjawab hanya satu dari dua bagian yang dimiliki konjungsi korelatif ini. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum betul-betul mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

apabila ... maka

Konjungsi ini digali dengan soal nomor tiga puluh delapan. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 34% : 28% : 38%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini hanya 38% dari seluruh mahasiswa. Walaupun mereka, yang jawabannya salah kecil juga, yaitu hanya 34%, hal ini bukanlah berarti sebagian besar mahasiswa benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat karena 28% dari mereka yang tidak memperoleh skor 0 ini hanya mampu memperoleh skor 1. Skor satu ini diberikan kepada mereka yang jawabannya hanya sesuai dengan konteks dan/atau mereka yang mampu menjawab hanya satu dari dua bagian yang dimiliki konjungsi korelatif ini. Ini berarti sebagian besar mahasiswa belum mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

meskipun ... namun ... sehingga

Konjungsi ini digali dengan soal nomor empat puluh lima. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 60% : 16% : 24%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini hanya 24% dari seluruh mahasiswa, sebaliknya yang jawabannya salah total malahan jauh lebih besar, yaitu 60%. Ini berarti bahwa sedikit sekali mahasiswa yang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

andaikan ... maka

Konjungsi ini digali dengan soal nomor empat puluh enam. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 56% : 14% : 30%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini hanya 30% dari seluruh mahasiswa, sebaliknya mereka, yang jawabannya salah total malahan lebih besar, yaitu 56%. Ini berarti bahwa sedikit sekali mahasiswa yang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

Itulah hasil analisis terhadap masing-masing butir tes penggunaan konjungsi korelatif. Berdasarkan hasil tersebut, maka ada konjungsi korelatif yang tergolong belum betul-betul mampu digunakan dengan tepat oleh mahasiswa.

Konjungsi tersebut adalah konjungsi (*dari ... sampai*), (*sekalipun ... namun*), (*dalam ... maka*), (*dalam rangka ... maka*), (*serupa dengan ... maka*), (*bila ... maka*), (*baik ... atau ... maka*), (*kecuali ... maka*), (*jikalau ... maka*), (*karena ... maka*), (*apabila ... maka*), (*meskipun ... namun ... sehingga*), (*andaikan ... maka*). Jika diprosentasekan, maka sebanyak 81% dari seluruh konjungsi korelatif, yang dijadikan bahan tes, belum mampu digunakan secara tepat oleh mahasiswa. Hal ini tentu menunjukkan bahwa sebagian besar konjungsi korelatif tersebut belum mampu dikuasai penggunaannya oleh mahasiswa.

Demikian pembahasan mengenai kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi korelatif. Pembahasan selanjutnya adalah deskripsi hasil analisis kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi antarkalimat.

B. Deskripsi Kemampuan Mahasiswa Menggunakan Konjungsi Antarkalimat

Kemampuan menggunakan konjungsi antarkalimat ini digali dengan soal-soal nomor 4, 6, 30, 32, 42, 44, 49, 54, 58, 59, 60 dan 62. Konjungsi-konjungsi itu adalah seperti diuraikan di bawah ini.

karena itu maka

Kemampuan menggunakan konjungsi ini digali dengan soal

mahasiswa, yang memang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini sebanyak 89% dari seluruh mahasiswa. Ini berarti sebagian besar mahasiswa sudah mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

dalam pada itu

Konjungsi ini digali dengan soal nomor 59. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 12% : 14% : 74%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa, yang memang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini sebanyak 74% dari seluruh mahasiswa. Ini berarti sebagian besar mahasiswa sudah mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

sudah barang tentu

Konjungsi ini digali dengan soal 60. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 74% : 20% : 6%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa, yang memang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini hanya 6% dari seluruh mahasiswa, sebaliknya mereka, yang jawabannya salah total (tidak dapat menjawab) malahan jauh lebih besar, yaitu 74%. Ini berarti sebagian besar mahasiswa belum mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

Itulah hasil analisis kemampuan mahasiswa menggunakan

bahwa mahasiswa yang memang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini hanyalah 46%. Jumlah ini seimbang dengan jumlah mahasiswa yang menjawab salah total (42%). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum betul-betul mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat. Oleh karena itulah, perlu adanya pembinaan dan latihan yang intensif untuk menguasainya.

dalam keadaan demikian

Konjungsi ini digali dengan soal nomor 21. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 26% : 14% : 60%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa, yang memang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini sebanyak 60% dari seluruh mahasiswa. Ini berarti sebagian besar mahasiswa sudah mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

dalam hal ini

Konjungsi ini digali dengan soal nomor 27. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 14% : 10% : 76%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa, yang memang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini sebanyak 76% dari seluruh mahasiswa. Ini berarti sebagian besar mahasiswa sudah mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

maka dari itu

Konjungsi ini digali dengan soal nomor 41. Perbandingan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 untuk soal ini adalah 10% : 2% : 88%. Angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa, yang memang benar-benar mampu menggunakan konjungsi ini sebanyak 88% dari seluruh mahasiswa. Ini berarti sebagian besar mahasiswa sudah mampu menggunakan konjungsi ini secara tepat.

Itulah hasil analisis kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi antarparagraf untuk setiap butir soal. Berdasarkan deskripsi di atas, maka ada konjungsi antarparagraf yang betul-betul belum mampu digunakan oleh mahasiswa. Konjungsi tersebut adalah konjungsi (*dalam rangka*). Jika jumlah konjungsi yang belum mampu digunakan oleh sebagian besar mahasiswa itu diprosentasikan, maka menjadi 25%. Dengan demikian, ada 25% dari seluruh konjungsi antarparagraf, yang dijadikan bahan tes, belum mampu digunakan secara tepat oleh mahasiswa.

5.2.2 Tingkat Kemampuan Mahasiswa Menggunakan Konjungsi

Dalam bab III telah disebutkan bahwa alat yang dipakai untuk menggali kemampuan menggunakan konjungsi adalah tes rumpang (*cloze*). Dengan demikian, skor mahasiswa dalam menjawab teslah yang merupakan kemampuannya dalam menggunakan konjungsi. Skor maksimal untuk tes ini adalah 86.

Pencapaian skor tes rumpang (cloze), yang merupakan instrumen untuk menggali kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi, berkisar antara 20 sampai 76 dengan mean (rata-ratanya) adalah 47,56 dan simpangan bakunya 11,83. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sampel menggunakan konjungsi berkisar antara 23 sampai 88%.

Jika skor dalam prosen ini dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka rentangan prosentase kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi berada dalam tiga kategori yaitu *baik*, *cukup*, dan *kurang*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tabel 4 di bawah.

Tabel 4 : Sebaran frekuensi tingkat kemampuan menggunakan konjungsi

Kategori	Jumlah	Prosen
Sangat baik	0	0
Baik	4	8
Cukup	15	30
Kurang	31	62
Jumlah	50	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa belum ada mahasiswa yang mencapai tingkatan *sangat baik* dalam menggunakan konjungsi. Delapan prosen dari 50 sampel memperoleh kategori *baik*, 30% memperoleh kategori *cukup*, dan 62% memperoleh kategori

kurang. Jadi, lebih banyak mahasiswa yang kemampuan penggunaan konjungsinya kurang. Kemampuan penggunaan konjungsi yang paling rendah 23%, sedangkan yang tertinggi adalah 88%.

Mahasiswa sampel yang memperoleh kategori *baik* dengan rentangan skor antara 75-89% adalah kasus nomor 24, 26, 40, dan 43.

Mahasiswa yang berada dalam kategori *cukup* dengan rentangan skor antara 60-74% adalah kasus nomor 6, 7, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 27, 31, 37, 38, 39, 41, 50.

Mahasiswa yang memperoleh kategori *kurang* dengan rentangan skor antara 0-59% adalah kasus nomor 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49.

Hasil penghitungan skor tes kemampuan menggunakan konjungsi ini mengindikasikan juga bahwa secara umum kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi berada pada kategori *kurang*. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh mahasiswa yaitu 47,56. Skor ini jika diubah ke dalam prosen, maka akan menjadi 55,32%. Jika skor sebesar 55,32% ini dikonversikan dengan pedoman penilain, maka skor tersebut berada pada kategori *kurang*.

Itulah secara agak terinci pembahasan masing-masing konjungsi yang dipakai sebagai bahan tes penggunaan konjungsi.

5.3 Analisis Keterampilan Mahasiswa Menulis Eksposisi

5.3.1 Deskripsi Keterampilan Mahasiswa untuk Tiap Aspek Tulisan Eksposisi

Deskripsi ini menyajikan keterampilan atau kemampuan mahasiswa menulis eksposisi untuk tiap aspek tulisan. Aspek-aspek tulisan tersebut ada lima jenis, yaitu isi, organisasi, pilihan kata, penguasaan kalimat, dan mekanik/ejaan. Kajian ini langsung dimulai dengan mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam aspek isi tulisan.

A. Aspek Isi

Rentangan skor untuk aspek isi ini adalah 12 sampai 30. Indikator untuk penilaian aspek isi ini adalah (1) cakupan pengetahuan topik, (2) relevansi bahasan dengan topik tulisan, (3) kandungan hal-hal pokok dalam tulisan, (4) pengembangan tesis (kedalaman dan teknik pengembangan).

1) Kategori sangat baik sampai sempurna

Rentangan skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 27-30. Indikator untuk memperoleh kategori ini adalah sebagai berikut: *memiliki pengetahuan tentang topik secara baik; isi karangan mengandung hal-hal pokok; pengembangan tesisnya mendalam; pembahasan relevan dengan topik.*

Berdasarkan indikator di atas dan skor yang diperoleh,

maka ada tiga anggota sampel yang isi tulisannya mencapai kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 6% dari seluruh sampel, yang mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 24, 27, dan 40.

Di bawah ini, akan disajikan satu contoh analisis tulisan yang tergolong ke dalam kategori ini. Tulisan yang dijadikan contoh analisis adalah tulisan nomor 40.

Tulisan nomor empat puluh ini memulai pemaparan topik *"Peran bahasa dan pendidikan bahasa dalam peningkatan sumber daya manusia"* dengan paragraf pembuka sebagai berikut.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial menuntut mereka untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan sesamanya. Untuk melakukan hal atau kegiatan itu perlu adanya sarana, yaitu bahasa. Manusia dapat mengadakan kegiatan dalam masyarakat, misalnya pada sebuah perkumpulan, pasti ia memerlukan bahasa atau menggunakan bahasa. Dalam era globalisasi ini, dimana komunikasi sangat penting peranannya, maka bahasa juga merupakan kebutuhan yang tak kalah pentingnya. Itulah sebabnya, dikatakan bahwa bahasa memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan.

Paragraf pembuka ini memang belum memperlihatkan secara jelas peran bahasa dan pendidikan bahasa dalam menguasai iptek, tetapi paragraf ini sudah mulai mengantarkan maksud pembahasannya dan memperlihatkan kepada pembaca peran bahasa tersebut.

Penguasaan isi tulisan secara sangat baik baru muncul pada paragraf ke dua. Kalimat-kalimat pada paragraf ke dua, yang memperlihatkan penguasaan penulis terhadap topik adalah seperti berikut.

.....
.....
.....
Oleh karena itu harus ada usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Banyak jalan dan usaha dilakukan. Namun kesemuanya tetap tidak meninggalkan dan tidak mengabaikan, bahwa bahasalah yang sangat besar memiliki peranan karena apapun yang dipelajari manusia, hasilnya akan sangat ditentukan oleh penguasaan bahasa yang dipunyai yang digunakan dalam proses belajar itu (Kelly dalam Amran Halim, 1984). Maksudnya peningkatan sumber daya manusia dalam menguasai iptek tergantung dari faktor bahasa atau penguasaan bahasa untuk mempelajari iptek tersebut.

Kutipan ini jelas sekali memperlihatkan kepada kita bahwa penulis benar-benar menguasai topik tulisannya. Penguasaannya terhadap topik terlihat juga dari penjelasan dalam kalimat terakhir dari kutipan tersebut.

Pada paragraf ke tiga, topik tulisan didukung lagi. Satu kalimat pada paragraf ke tiga, yang juga mendukung topik, yang dibahas adalah seperti di bawah ini.

"Maksudnya adalah kita dapat menguasai ilmu-ilmu/buku-buku pengetahuan yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kita karena penguasaan bahasa kita yang baik"

Informasi lain, yang terdapat dalam paragraf berikutnya, yang juga mendukung topik, yang ingin dipaparkan, adalah seperti di bawah ini.

- Manusia jelas tidak dapat hidup tanpa manusia lain. Dan, sulit bagi mereka mengungkapkan ide atau gagasan tanpa mencurukannya dengan bahasa. (paragraf 4)
- Dalam hubungannya dengan kemajuan iptek dan sumber daya manusia, peranan bahasa jelas besar sekali. Manusia mempelajari buku-buku pengetahuan guna menambah wawasan, apa yang dia pelajari merupakan bahasa bentuk tertulis. Jika manusia mempunyai ide secemerlang apapun tapi jika tidak diucapkan dan ditumpahkan dengan bahasa, maka ide itu sama sekali tidak berarti. (paragraf 5)
- Penguasaan iptek ini hanya dapat dilakukan oleh manusia-

- manusia yang mempunyai kemampuan untuk mencerna iptek lewat penguasaan bahasanya. (paragraf 6)*
- Orang dapat berbahasa dengan baik hanya dengan melalui pendidikan bahasa. (paragraf 7)
 - Perkembangan iptek tidak luput dari transferan gagasan, ide atau ilmu yang dilakukan seseorang lewat bahasa. Dan ilmu, gagasan atau ide itu dapat diterima bila bahasa yang digunakan baik dan mudah dipahami, perlunya suatu pendidikan bahasa. (paragraf 7)

Semua informasi pendukung tersebut memperlihatkan bahwa penulis benar-benar menguasai topik tulisan. Topik juga didukung secara sangat baik. Pada akhirnya, semua informasi di atas disimpulkan kembali pada paragraf terakhir berikut.

Jadi jelaslah bahwa bahasa dan pendidikan bahasa tidak dapat dipisahkan karena memiliki peranan yang sangat besar dalam peningkatan sumber daya manusia dalam menguasai iptek. Pendeknya tanpa iptek manusia tidak akan berkembang untuk berkembang perlu bahasa sebagai alat menguasai iptek dan untuk penguasaan bahasa itu perlu pendidikan bahasa.

Dengan memperhatikan informasi pendukung seperti di atas, maka wajarlah tulisan nomor 40 ini menduduki kategori sangat baik sampai sempurna.

2) Kriteria cukup sampai baik

Rentangan skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 22-26. Indikator untuk memperoleh kategori ini adalah sebagai berikut: *memiliki beberapa pengertian tentang topik; liputan isi memadai; perkembangan tesisnya terbatas; cukup relevan dengan topik walaupun masih kurang memadai.*

Berdasarkan indikator di atas dan skor yang diperoleh,

maka ada dua belas anggota sampel yang isi tulisannya mencapai kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 24% dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 2, 7, 8, 14, 23, 28, 29, 30, 32, 37, 43, 44.

Di bawah ini, akan disajikan satu contoh analisis tulisan yang tergolong ke dalam kategori ini. Tulisan yang dijadikan contoh analisis adalah tulisan nomor 32.

Tulisan nomor 32, yang aspek isinya tergolong ke dalam kategori baik ke cukup ini, dimulai dengan paragraf pembuka sebagai berikut.

Bahasa dan pendidikan bahasa dalam kaitannya dengan usaha meningkatkan sumber daya manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam usaha menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi seseorang harus menguasai bahasa terlebih dahulu. Tanpa menguasai bahasa maka seseorang tidak akan mampu menguasai ilmu lainnya karena sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain maka kita harus mampu berbahasa. Salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai pelestari konsep-konsep budaya yang dihayati oleh masyarakat penutur bahasa tersebut.

Pada paragraf ini, memang sudah terlihat adanya topik utama yang akan dibahas, tetapi penulis tidak konsisten untuk membahasnya. Topiknya belum sepenuhnya didukung oleh kalimat-kalimat pendukungnya. Liputan isi tulisan ini memang sudah memadai, tetapi jelas terlihat perkembangan tesisnya terbatas. Tesisnya tidak sepenuhnya didukung oleh setiap kalimat topik pada setiap paragrafnya. Hal ini terbukti dari paragraf-paragraf selanjutnya yang masih belum sepenuhnya mendukung topik. Kalau dihitung, ternyata dari delapan

paragraf yang membangun tulisan ini, hanya tiga paragraf yang benar-benar sepenuhnya mendukung pernyataan tesis dan topik yang disajikan. Paragraf-paragraf yang lain memang relevan, tetapi bahasanya tentang topik masih kurang memadai. Di bawah ini, dikemukakan paragraf yang benar-benar mendukung topik dan pengembangan tesisnya.

Seorang pentransfer iptek akan menyampaikan gagasan, ide, ilmu dan segala pengetahuannya kepada segenap rakyat lewat bahasa. dari sini kita sudah mampu melihat betapa pentingnya bahasa tersebut. Bahasa selalu digunakan dalam berbagai hal. Oleh karena itulah agar bahasa dapat dikuasai dan diterapkan secara baik dan benar maka pendidikan bahasa (Indonesia) perlu lebih dimantapkan dan dipertajam. Sebab pengajaran bahasa merupakan kunci bagi segala kegiatan pendidikan. (paragraf 7)

Contoh paragraf yang sedikit dukungannya terhadap topik dan pengembangan tesis adalah sebagai berikut.

Bahasa dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat mempunyai kaitan yang erat. Bahasa selain mencerminkan realitas sosial, bahasa dan realitas sosial itu saling mempengaruhi dan saling membentuk. Yang memakai bahasa itu adalah masyarakat sosial, dari sinilah akan muncul bahwa itu mencerminkan realitas sosial. Dengan bahasa maka kita akan mengetahui dari lingkungan sosial mana seseorang itu berasal, dari suku apa dia.(paragraf 2)

Paragraf ini memang ada hubungannya dengan topik yang dibahas, tetapi penulis belum mengulasnya secara mendetail. Paragraf ini seolah-olah memberi kesan adanya dua topik yang dibahas dalam tulisan ini. Hal yang demikian itu, tentu saja, bukanlah tulisan yang baik. Tulisan yang baik selalu membahas hanya satu topik secara terinci dan mendetail.

3) Kategori kurang sampai biasa

Rentangan skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 17-21. Indikator untuk memperoleh kategori ini adalah sebagai berikut: *memiliki pengetahuan tentang topik yang sangat terbatas; hanya sedikit mengandung hal-hal pokok; perkembangan tesisnya terbatas.*

Berdasarkan indikator di atas dan skor yang diperoleh, maka ada dua puluh anggota sampel, yang isi tulisannya, mencapai kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 40% dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 1, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 12, 17, 18, 20, 21, 25, 26, 31, 33, 38, 39, 45, dan 48.

Di bawah ini, akan disajikan satu contoh analisis tulisan yang tergolong ke dalam kategori ini. Tulisan, yang dijadikan contoh analisis, adalah tulisan nomor 21.

Tulisan nomor 21, yang aspek isinya tergolong ke dalam kategori *kurang sampai biasa* ini dimulai dengan paragraf pembuka sebagai berikut.

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berhubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian bahasa dikatakan memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia tanpa mengenal bahasa ia akan mengalami kesulitan didalam ia berinteraksi dengan lingkungannya. Di samping itu bahasa juga dikatakan mempunyai fungsi sebagai pelestari konsep-konsep budaya yang dihayati oleh masyarakat penutur bahasa tersebut yang nantinya bisa diwariskan kepada generasi berikutnya agar konsep-konsep kebudayaan yang kita lestarikan tidak punah.

Paragraf ini jelas memperlihatkan bahwa penulis memiliki pengetahuan tentang topik yang sangat terbatas. Penulis hanya memahami peran bahasa secara umum dalam kehidupan, bukan peran bahasa dalam peningkatan sumber daya manusia menguasai iptek. Penulis juga lebih banyak membahas peran bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan dalam arti luas. Hal ini memang tidak salah total, tetapi belum mengenai sasaran dengan tepat. Paragraf-paragraf yang lain pun sama halnya dengan paragraf pertama ini. Hanya paragraf terakhir yang agak jelas arahnya mendukung topik "Peran bahasa dan pendidikan bahasa dalam peningkatan sumber daya manusia menguasai iptek". Paragraf terakhir tersebut adalah sebagai berikut.

Dengan demikian pengajaran bahasa merupakan kunci bagi segala kegiatan pendidikan karena dengan menguasai berbagai bahasa kita bisa menguasai berbagai ilmu yang berkembang di masyarakat.

Seandainya tidak ada paragraf terakhir ini, besar kemungkinan isi tulisan ini termasuk kategori kurang sekali.

4) Kategori kurang sekali

Rentangan skor, yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini, adalah 12-16. Indikator untuk kategori ini adalah sebagai berikut: *tidak memiliki tentang pengetahuan topik; tidak memiliki hal-hal pokok; tidak memadai untuk dinilai.*

Berdasarkan indikator di atas dan skor yang diperoleh, maka ada lima belas anggota sampel yang isi tulisannya mencapai kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 30% dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 11, 13, 15, 16, 19, 22, 34, 35, 36, 41, 42, 46, 47, 49, dan 50.

Di bawah ini, akan disajikan satu contoh analisis tulisan yang tergolong ke dalam kategori ini.

Contoh tulisan, yang aspek isinya tergolong ke dalam kategori kurang sekali ini dimulai dengan paragraf pembuka sebagai berikut.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang subur, makmur dengan keindahan alamnya. Kita yang dilahirkan di bumi ini dan dibesarkan di Indonesia patutlah kalau kita mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan pemeluk agama yang kita anut. Dengan demikian ada rasa timbal balik antara Sang Pencipta dan yang dicipta, karena anugrah Tuhan kita lahir di bumi ini dalam keadaan aman yang bebas dari segala tekanan. Dalam keadaan masih kecil tidak terasa kalau dalam diri kita sudah memiliki bahasa walaupun semua itu melalui bahasa isyarat atau sulit pengucapannya dalam bahasa yang sebenarnya. Ibu mendidiknya mulai dari kecil sampai dewasa menggunakan bahasa sesuai dengan bahasa ibunya.

Pada paragraf di atas, sama sekali tidak ada informasi sehubungan dengan topik yang seharusnya dibahas, yaitu "Peran bahasa dan pendidikan bahasa dalam peningkatan sumber daya manusia menguasai iptek". Yang diungkapkan adalah ucapan terima kasih penulis kepada Tuhan. Tentu saja, hal ini cukup menggelikan.

Bukan hanya pada paragraf pembuka tidak ada informasi

pendukung topik, dalam paragraf lain pun demikian juga. Paragraf penutupnya pun mirip dengan paragraf pertama, hanya saja paragraf penutupnya berupa ajakan untuk mengembangkan pikiran lewat karangan yang ditulisnya. Dua kalimat terakhir dari tulisan ini adalah seperti di bawah ini.

"Dengan itulah kita tingkatkan semangat kita untuk mengembangkan pikiran lewat sebuah karangan ini. Kurang lebihnya minta maaf yang sebesar-besarnya".

Oleh karena itulah, wajar kalau tulisan ini ditempatkan pada kategori *kurang sekali*.

Itulah deskripsi kemampuan mahasiswa dalam aspek isi tulisan. Skor rata-rata untuk aspek isi tulisan ini adalah 19,34 dengan SD adalah 3,57. Dengan demikian, rata-rata kemampuan mahasiswa dalam aspek isi tulisan tergolong ke dalam kategori *kurang sampai biasa*. Ini berarti bahwa secara umum kemampuan mahasiswa tentang topik sangat terbatas, tulisannya hanya sedikit mengandung hal-hal pokok tentang topik yang dibahas, dan perkembangan tesisnya terbatas.

B. Aspek Organisasi

Rentangan skor untuk aspek organisasi ini adalah 7 sampai 20, sedangkan rentangan skor yang dicapai oleh mahasiswa adalah 9 sampai 20. Indikator penilaian untuk aspek ini adalah (1) kelancaran pengungkapan gagasan, (2) kejelasan ide pendukung, (3) kelogisan, (4) kekohesifan, dan (5) kelengkapan bagian-bagian tulisan.

1) Kategori sangat baik sampai sempurna

Rentangan skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 18-20. Indikator untuk kategori ini adalah sebagai berikut: sangat ekspresif; ide diutarakan dan didukung secara jelas; terorganisasi secara baik; mempunyai kelogisan; kohesif.

Berdasarkan indikator di atas dan skor yang diperoleh, maka ada tujuh anggota sampel yang pengorganisasian tulisannya mencapai kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 14% dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 2, 26, 27, 29, 31, 40, dan 44.

Di bawah ini, akan disajikan satu contoh analisis tulisan yang tergolong ke dalam kategori ini. Tulisan tersebut adalah tulisan dengan nomor 2.

Tulisan, yang aspek organisasinya tergolong ke dalam kategori ini dimulai dengan paragraf pembuka sebagai berikut.

Bahasa adalah alat komunikasi antara sesama manusia yang satu dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan alat terpenting dalam menampilkan pemikiran yang ada dalam benak seseorang. Seseorang akan mengungkapkan sesuatu, jika ia telah menguasai bahasa. Tanpa adanya bahasa, maka seseorang tidak akan bisa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Demikian pula, bila kita ingin mempelajari sesuatu maka kita harus terlebih dahulu menguasai bahasa. Apapun yang kita pelajari dalam dunia ini, maka hasilnya akan sangat ditentukan oleh penguasaan bahasa. Penguasaan bahasa yang mantap akan memungkinkan sesuatu yang dipelajari dapat cepat dikuasai.

Paragraf ini memiliki organisasi tulisan yang sangat

baik. Terlihat hubungan antarkalimatnya begitu erat dan lancar. Lebih dari itu, paragraf ini sangat komunikatif dan ekspresif. Setiap informasi pendukung benar-benar mendukung secara logis. Hubungan antarkalimatnya pun sangat kohesif. Hal ini dapat terlihat, misalnya, dari penggunaan konjungsi yang sangat efektif. Demikian juga, penanda kekohesifan yang lainnya digunakan dengan sangat baik.

Paragraf ini dilanjutkan dengan kalimat berikutnya yang juga memperlihatkan hubungan yang sangat baik sehingga benar-benar komunikatif. Perhatikan lanjutan dari paragraf di atas pada kutipan di bawah ini.

Dengan adanya perkembangan di segala bidang pada abad globalisasi ini, maka peranan bahasa semakin mencuat ke permukaan. Perkembangan ilmu dan teknologi akan seiring terus dengan bahasa. Bahasa akan selalu hadir pada setiap sendi kehidupan manusia. Bahasa dan ilmu pengetahuan serta teknologi merupakan ikatan yang seiring sejalan dalam menjalankan serta mencapai misi yang telah dijabarkan. Bahasa dan iptek adalah 2 hal yang saling berpengaruh. Keberhasilan iptek merupakan sumbangsih bahasa, demikian pula bahasa akan menjadi petunjuk dalam mengembangkan iptek. Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan, namun dalam perkembangannya selalu diseleksi dan disesuaikan dengan kepentingan masyarakat.

Dua paragraf di atas telah memperlihatkan jalinan yang sangat kohesif sehingga menjadi sangat ekspresif dan komunikatif. Selain dua paragraf yang dicontohkan di atas, ternyata paragraf penutupnya pun memperlihatkan bahwa tulisan ini memang terorganisasi secara baik. Paragraf penutupnya adalah seperti di bawah ini.

Demikianlah bahwa bahasa dalam menjalankan misinya

selalu berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan manusia. Dalam hal ini yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa akan bertindak sebagai petunjuk jalan atau sebagai sebuah jembatan yang menjembatani perkembangan iptek, sedangkan iptek itu sendiri akan berkembang, jika adanya pengaruh bahasa. Bahasa dan iptek adalah 2 hal yang tidak dapat dipisahkan. Apapun yang kita pelajari, maka hasilnya akan bermuara pada penguasaan bahasa yang dimiliki serta yang digunakan dalam proses belajar itu.

2) Kategori cukup sampai baik

Rentangan skor, yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini, adalah 14-17. Indikator untuk kategori ini adalah sebagai berikut: gagasan yang disajikan agak meloncat-loncat; gagasan utamanya ada, tetapi tidak terorganisasi secara baik; logis tetapi tidak berurut secara logis.

Berdasarkan indikator di atas dan skor yang diperoleh, maka ada enam belas anggota sampel, yang pengorganisasian tulisannya, mencapai kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 32% dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 8, 12, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 28, 30, 38, 41, 43.

Di bawah ini, akan disajikan satu contoh analisis tulisan yang tergolong ke dalam kategori ini. Tulisan tersebut adalah tulisan dengan nomor 23.

Tulisan, yang aspek organisasinya tergolong ke dalam kategori ini, dimulai dengan paragraf pembuka sebagai berikut.

Bahasa adalah suatu sistem. Sebagai suatu sistem, bahasa memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam hubungan sosial kemasyarakatan peranan dan kedudukan bahasa sangatlah penting sebagai sarana/alat komunikasi. Fungsi bahasa sangatlah bervariasi mulai dari bahasa sebagai alat komunikasi, yang meliputi komunikasi massa (komunikasi dalam penyiaran berita : radio, televisi dan surat kabar atau media massa lainnya). Bahasa mempunyai tugas yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa sejarah tidak mungkin bisa dibuat, tanpa bahasa, kita tidak bisa mengabadikan kejadian-kejadian monumental, tanpa bahasa kita tidak bisa menuliskan kreasi-kreasi ilmu, temuan-temuan dari iptek dan lain-lainnya.

Paragraf ini memang tidak jelek, tetapi jelas terasa adanya jurang antara kalimat sebelumnya dengan kalimat berikutnya. Gagasan utamanya sudah ada, yaitu pentingnya bahasa dalam kehidupan, tetapi informasi pendukung gagasan itu tidak terorganisasi secara baik. Gagasan yang disajikan terasa agak meloncat-loncat dan tidak terurut secara baik walaupun memiliki kelogisan. Selain penyajian gagasan yang agak meloncat-loncat dalam paragraf, hal yang sama terjadi juga antarparagraf yang satu dengan yang lainnya walaupun tidak untuk semua hubungan paragraf.

3) Kategori kurang sampai biasa

Rentangan skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 10-13. Indikator untuk kategori ini adalah sebagai berikut: gagasannya membingungkan dan terpotong-potong; perkembangan tesisnya tidak baik; tidak berurut secara logis.

Berdasarkan indikator di atas dan skor yang diperoleh, maka ada dua puluh tujuh anggota sampel, yang pengorganisasian tulisannya, mencapai kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 54% dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 22, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 42, 45, 47, 48, 49, dan 50.

Di bawah ini, akan disajikan satu contoh analisis tulisan yang tergolong ke dalam kategori ini. Tulisan tersebut adalah tulisan dengan nomor 15.

Tulisan yang aspek organisasinya tergolong ke dalam kategori ini dimulai dengan paragraf pembuka sebagai berikut.

Bahasa adalah alat komunikasi. tanpa adanya bahasa kita tidak akan dapat mengadakan komunikasi dengan baik. Dalam berinteraksi dan berkumpul dengan masyarakat luas kita memerlukan bahasa, baik yang bersifat resmi maupun non resmi. Dalam hal ini kita dituntut untuk dapat memperlakukan bahasa yang tidak sewenang-wenang. Misalnya dengan mempergunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang banyak, seperti bahasa prokem, disebut juga bahasanya anak muda, dimana yang mengerti bahasa tersebut hanya kalangan anak muda saja. Tentu orang-orang awam tidak akan dapat memahami apa yang dibicarakan. Hal tersebut timbul karena munculnya stile/gagah-gagahan atau mengikuti tren.

Paragraf ini memperlihatkan perkembangan tesis yang tidak baik. Informasi-informasi penjelasnya tidak terjalin secara baik untuk menunjang pernyataan tesis yang hendak dibahas. Selain itu, informasi pendukungnya juga tidak tersusun secara logis sehingga membingungkan pembaca untuk

menemukan gagasan yang ingin disampaikan. Terasa juga gagasan yang disampaikan terpotong-potong sehingga menyulitkan untuk mencari makna yang ingin disajikan penulis.

Paragraf lainnya, yang juga memperlihatkan bahwa gagasannya membingungkan, adalah paragraf di bawah ini.

Bahasa juga mempunyai fungsi sebagai pelestari konsep-konsep budaya. Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah bagaimana kita menuangkan pemikiran, ide, konsep ke dalam dunia kehidupan. Dan pengaruhnya akan besar terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena dengan bahasa kita bisa memunculkan ide-ide dalam kaitannya dengan hal apa saja baik itu masalah ekonomi, politik dan lain sebagainya. Dengan adanya hasil pemikiran kita kearah sana dan dituangkan dalam bentuk, seperti media massa. Maka orang dapat mengetahui ide yang kita sampaikan. Apakah itu berguna atau tidak, setidaknya kita telah mendapatkan suatu pengetahuan tentang hal tersebut.

Salah satu paragraf, yang menyebabkan pengorganisasian tulisan ini tidak termasuk ke dalam kategori kurang sekali, adalah paragraf di bawah.

Penguasaan bahasa Inggris bisa juga disebut sebagai kunci untuk merebut iptek. Karena dengan penguasaan kita terhadap bahasa asing khususnya bahasa Inggris, tentu pergaulan akan menjadi lebih luas. Informasi akan banyak kita dapatkan dari dunia luar baik mengenai ekonomi, pembangunan dan lain sebagainya. Hal tersebut akan dapat menunjang pemikiran kita untuk lebih dapat menuangkan ide-ide atau konsep yang lebih matang mengenai suatu informasi. Dan nantinya dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Seandainya saja tidak ada paragraf semacam ini, maka dapat dipastikan tulisan ini akan masuk ke dalam kategori kurang sekali untuk aspek organisasi.

4) Kategori kurang sekali

Rentangan skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 7-9. Indikator untuk kategori ini adalah sebagai berikut: *tidak komunikatif; tidak mempunyai organisasi; tidak memadai untuk dievaluasi.*

Berdasarkan indikator di atas dan skor yang diperoleh, maka ada satu anggota sampel, yang pengorganisasian tulisannya, tergolong kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 2% dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 46.

Di bawah ini, akan disajikan satu contoh analisis tulisan yang tergolong ke dalam kategori ini.

Tulisan, yang aspek organisasinya tergolong ke dalam kategori ini, dimulai dengan paragraf pembuka sebagai berikut.

Kemajuan zaman sudah begitu mengglobal sehingga arus kemajuan teknologi semakin canggih. Dean tiap kita dapat merasakan akan kemajuan ini maka tak hayal negara indonesia yang tergolong Bangsa yang masih berkembang ini dituntut untuk dapat mengimbangi arus kemajuan teknologi dari segala sisi Baik Di bidang perhubungan Darat, laut Dan udara.

Kita dapat melihat betapa tidak komunikatifnya paragraf tersebut. Tidak jelas hal apa yang ingin dikembangkan. Tidak jelas juga, yang mana informasi utama dan yang mana informasi pendukung. Sama sekali tidak mempunyai kelogisan. Hal ini terlihat dari kalimat pertamanya yang sudah kacau. Kita

tidak tahu maksud penulis menghubungkan kemajuan yang begitu mengglobal dengan arus kemajuan teknologi yang semakin canggih. Bukan pada paragraf pertama saja pengorganisasiannya seperti ini, tetapi pada paragraf-paragraf yang lainnya pun tidak jauh berbeda. Selain itu, hubungan antarparagrafnya pun tidak terlihat sama sekali. Oleh karena itulah, wajar kalau tulisan ini tergolong ke dalam kategori kurang sekali untuk aspek organisasinya.

Itulah deskripsi kemampuan mahasiswa dalam aspek organisasi tulisan. Skor rata-rata aspek ini adalah 14 dengan simpangan baku 2,67. Skor sebesar 14 ini adalah batas bawah untuk kategori cukup sampai baik. Walaupun skor rata-rata ini termasuk kategori cukup sampai baik, namun perlu diketahui bahwa skor tersebut adalah batas bawah untuk kategori ini. Dengan demikian, secara riil sebenarnya kemampuan mahasiswa untuk aspek organisasi ini berada pada kategori cukup yang paling bawah. Hal ini berarti bahwa pengorganisasian tulisan mahasiswa adalah sebagai berikut :
Tulisan tersebut terasa agak meloncat-loncat. Gagasan utamanya ada, tetapi tidak terorganisasi secara baik. Tulisannya memiliki kelogisan, tetapi tidak berurut secara baik. Informasi pendukungnya tidak tertata secara baik.

C. Aspek Pilihan Kata

Rentang skor untuk aspek pilihan kata ini adalah 7

sampai 20, sedangkan rentangan skor yang diperoleh mahasiswa untuk aspek ini adalah 10 sampai 18. Indikator penilaian untuk aspek pilihan kata ini adalah (1) keluasan rentang kata dalam tulisan, (2) keefektifan pemilihan dan penggunaan kata, (3) penguasaan bentuk kata, (4) ketepatan pemakaian register.

1) *Kategori sangat baik sampai sempurna*

Rentangan skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 18-20. Indikator untuk memperoleh kategori ini adalah sebagai berikut: *rentangan pemilihan katanya luas dan tepat; pemilihan dan penggunaan kata/idiom secara efektif.*

Berdasarkan indikator di atas dan skor yang diperoleh, maka ada satu anggota sampel, yang pilihan katanya, mencapai kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 2% dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 27.

2) *Kategori cukup sampai baik*

Rentangan skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 14-17. Indikator untuk memperoleh kategori ini adalah sebagai berikut: *rentangan katanya memadai; sedikit kesalahan dan ketidak-tepatan dalam pemilihan kata/idiom walaupun maknanya masih*

dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 1, 3, 4, 5, 6, 10, 12, 16, 17, 18, 21, 22, 25, 28, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 42, 45, 46, 47, 49, 50.

Mereka, yang tergolong ke dalam kategori ini, umumnya banyak membuat kesalahan dalam hal bentuk kata. Selain itu, pilihan katanya sering tidak sesuai dengan konteks. Kesalahan bentuk dan pilihan katanya itu sering mengaburkan makna yang ingin disampaikan. Misalnya, ada mahasiswa yang menggunakan kata *multidimensional*, tetapi konteksnya tidak tepat, bahkan penulisannya pun salah.

4) Kategori kurang sekali

Rentangan skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 7-9. Indikator untuk kategori ini adalah sebagai berikut: *tidak mempunyai pengetahuan tentang pemilihan maupun penggunaan kata atau idiom yang sesuai dengan topik; tidak memadai untuk dievaluasi.*

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, maka tidak ada mahasiswa yang tergolong ke dalam kategori ini. Ini berarti bahwa tidak ada mahasiswa yang sama sekali tidak memiliki kemampuan dalam pilihan dan penggunaan kata.

Itulah deskripsi ketiga kategori kemampuan mahasiswa untuk aspek pilihan kata. Skor rata-rata aspek ini adalah 13,57 dengan simpangan baku 1,99. Dengan demikian, secara

rata-rata kemampuan mahasiswa dalam aspek pilihan kata tergolong ke dalam kategori *kurang sampai biasa*. Hal ini berarti bahwa secara umum rentang kata, yang dipunyai dan digunakan oleh mahasiswa, terbatas. Selain itu, banyak kesalahan dalam hal bentuk, pilihan, dan penggunaan kata atau pun idiom. Akibat kesalahan dalam bentuk, pilihan, dan penggunaan kata tersebut, maka makna yang ingin disampaikan umumnya masih samar.

Terlepas dari rendahnya kemampuan mahasiswa pada aspek pilihan kata ini, ternyata mahasiswa sudah mengenal kata-kata modern dan ilmiah, yang memang sedang banyaknya digunakan saat ini. Kata-kata modern dan juga kata-kata ilmiah, yang sudah digunakan dalam tulisan eksposisinya, adalah sebagai berikut : *iptek, globalisasi, era globalisasi, modernisasi, informasi, multidimensional, multiguna, notabene, sumber daya manusia, konseptual, menstransfer, media, stile, tren, menfilter, ilmiah*. Selain itu, ada kata khusus, yang sebenarnya berasal dari bidang bahasa, khususnya psikolinguistik, juga digunakan. Kata tersebut adalah kata *pemerolehan*. Kata ini lebih lazim digunakan dalam psikolinguistik untuk frasa "pemerolehan bahasa".

D. Aspek Penguasaan kalimat

Rentangan skor untuk aspek penguasaan kalimat ini

adalah 7 sampai 20, sedangkan rentangan skor yang diperoleh mahasiswa untuk aspek ini adalah 9 sampai 17. Indikator penilaian untuk aspek ini adalah (1) kompleksitas dan efektivitas konstruksi kalimat, (2) penggunaan kaidah bahasa Indonesia baku.

Berdasarkan skor yang diperoleh oleh mahasiswa, maka ada tiga kategori yang diduduki oleh responden (mahasiswa). Kategori yang diduduki itu dijelaskan di bawah ini.

1) *Kategori sangat baik sampai sempurna*

Rentangan skor, yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini, adalah 18-20. Indikator untuk kategori ini adalah sebagai berikut: *konstruksi kalimatnya kompleks, tetapi efektif; hanya sedikit sekali kesalahan dalam penggunaan kaidah tata bahasa baku.*

Berdasarkan indikator, yang telah ditetapkan di atas, dan skor yang dicapai oleh mahasiswa, maka tidak ada mahasiswa yang tergolong ke dalam kategori. Ini berarti bahwa belum ada mahasiswa yang benar-benar memiliki kemampuan yang sempurna dalam hal penguasaan kalimat, khususnya penyusunan dan penggunaan kalimat.

2) *Kategori cukup sampai baik*

Rentangan skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 14-17. Indikator

untuk memperoleh kategori ini adalah sebagai berikut: kalimatnya cukup efektif, tetapi konstruksinya sederhana; sedikit kesalahan dalam susunan kalimatnya; terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan kaidah tata bahasa baku.

Berdasarkan indikator dan skor, yang diperoleh oleh mahasiswa, maka ada dua puluh anggota sampel, yang pilihan katanya mencapai kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 40% dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 2, 7, 8, 9, 14, 19, 20, 24, 25, 26, 27, 29, 31, 32, 37, 38, 40, 43, 44, dan 48.

Contoh paragraf yang tergolong ke dalam kategori ini adalah sebagai berikut :

Seperti kita ketahui, bahwa bahasa memiliki fungsi yang bermacam-macam tergantung dari segi mana kita mau memakainya. Jika kita mau menggunakannya untuk berhubungan dengan orang lain maka fungsi bahasa di sini adalah sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Dari sekian banyak fungsi bahasa itu, maka ada satu fungsi bahasa yang paling mendasar yaitu menjelmakan pemikiran konseptual ke dalam dunia kehidupan. Fungsi yang tersebut terakhir inilah yang akan secara panjang lebar diulas untuk memaparkan "Peran bahasa dan pendidikan bahasa dalam peningkatan sumber daya manusia menguasai iptek".

Kalimat-kalimat pada paragraf di atas terlihat memiliki konstruksi yang baik dan cukup efektif, hanya saja konstruksinya tampak masih sederhana. Ada sedikit kesalahan dalam konstruksinya, tetapi semua itu tidak begitu berpengaruh terhadap pemaknaan kalimat-kalimatnya. Misalnya, kesalahan konstruksi pada kalimat pertama tidaklah begitu berpengaruh terhadap pemaknaan kalimat tersebut.

3) Kategori kurang sampai biasa

Rentangan skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 10-13. Indikator untuk kategori ini adalah sebagai berikut: susunan kalimatnya semrawut, baik dalam konstruksi kalimat sederhana maupun yang kompleks; banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan kaidah tata bahasanya yang kadang-kadang mengaburkan pengertian.

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan skor yang dicapai oleh mahasiswa, maka ada dua puluh sembilan anggota sampel mencapai kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 58% dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 1, 3, 4, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 28, 30, 33, 34, 35, 36, 39, 41, 42, 45, 47, 49, dan 50.

Di bawah ini, akan diberikan contoh paragraf, yang penguasaan kalimatnya, tergolong ke dalam kategori ini.

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari bahasa. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dengan demikian bahasa dikatakan memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia tanpa mengenal bahasa ia akan mengalami kesulitan didalam ia berinteraksi dengan lingkungannya. Di samping itu bahasa juga dikatakan mempunyai fungsi sebagai pelestari konsep-konsep budaya yang dihayati oleh masyarakat penutur bahasa tersebut yang nantinya bisa diwariskan kepada generasi berikutnya untuk melestarikan konsep-konsep budaya tersebut melalui bahasa. Agar konsep-konsep kebudayaan yang kita lestarikan tidak punah.

Kita dapat melihat begitu banyaknya kesalahan kalimat yang terdapat pada paragraf di atas. Misalnya, kalimat ke dua yang dimulai dengan kata *karena*, tetapi tidak diikuti oleh induk kalimat yang seharusnya diberikan alasan oleh anak kalimat sebab tersebut. Kalimat ke dua ini seharusnya lanjutan dari kalimat pertama, maka dari itu seharusnya digabungkan dengan kalimat pertama.

Konstruksi kalimat salah terlihat juga pada kalimat ke empat, seperti di bawah ini.

"Manusia tanpa mengenal bahasa ia akan mengalami kesulitan didalam ia berinteraksi dengan lingkungannya".

Kesalahan kalimat ini adalah pada penggunaan katanya yang terlalu boros. Kata *manusia* dan *ia* digunakan bukan pada tempatnya. Demikian juga, pemakaian frasa *di dalam* tidak tepat di sana. Frasa itu seharusnya diganti dengan kata *untuk* karena hubungan yang diharapkan adalah hubungan *-tujuan*. Demikian juga, kata *ia* setelah frasa *di dalam* sebaiknya dihilangkan. Kalimat tersebut sebaiknya disusun sebagai berikut :

Tanpa mengenal bahasa, manusia akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Kesalahan kalimat yang sangat menyulitkan pembaca untuk menemukan makna yang ingin disampaikan oleh penulis, dapat dilihat pada kalimat 5 berikut ini.

Di samping itu bahasa juga dikatakan mempunyai fungsi sebagai pelestari konsep-konsep budaya yang dihayati oleh

masyarakat penutur bahasa tersebut yang nantinya bisa diwariskan kepada generasi berikutnya untuk melestarikan konsep-konsep budaya tersebut melalui bahasa.

Ini adalah contoh kalimat kompleks, tetapi memiliki susunan yang sangat kacau. Kekacauan susunan ini menyebabkan kesulitan bagi pembaca untuk memahami maknanya.

4) Kategori kurang sekali

Rentangan skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 7-9. Indikator untuk kategori ini adalah sebagai berikut: *sama sekali tidak memiliki pengetahuan penggunaan kaidah tata bahasa; terdapat banyak sekali kesalahan dalam penggunaan kaidah tata bahasa.*

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan skor yang dicapai oleh mahasiswa, maka ada satu anggota sampel berada pada kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 2% dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 46.

Contoh kalimat yang tergolong ke dalam kategori ini adalah sebagai berikut :

Dari sinilah tugas kita sebagai warga negara indonesia terutama kita sebagai generasi muda yang merupakan calon pemimpin estafet kepemimpinan suatu negara apa yang harus kita perbuat dalam mengikuti arus globalisasi zaman ini.

Sebenarnya banyak contoh kalimat, yang justru lebih kacau dari kalimat di atas, terdapat pada tulisan nomor 46 ini, tetapi kalimat itu sengaja tidak dikutipkan di sini karena

satu contoh ini sudah memperlihatkan tujuan yang ingin dicapai.

Itulah deskripsi ketiga kategori kemampuan mahasiswa untuk aspek penguasaan kalimat. Skor rata-rata aspek ini adalah 13,08 dengan simpangan baku 1,97. Dengan demikian, secara rata-rata kemampuan mahasiswa dalam aspek pilihan kata tergolong ke dalam kategori *kurang sampai biasa*. Hal ini berarti bahwa secara umum kemampuan mahasiswa menguasai bahasa adalah sebagai berikut : Susunan kalimatnya umumnya semrawut, baik dalam konstruksi sederhana maupun yang kompleks. Selain itu, masih banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan kaidah tata bahasa, yang kadang-kadang dapat mengaburkan pengertian.

E. Aspek Mekanik/Ejaan

Rentangan skor untuk aspek mekanik/ejaan ini adalah 2 sampai 10, sedangkan rentangan skor yang diperoleh oleh mahasiswa adalah 4 sampai 7. Dengan demikian, ada dua kategori yang dicapai oleh mahasiswa. Indikator penilaian untuk aspek ini adalah (1) ketepatan penggunaan ejaan, dan (2) ketepatan penulisan kata (spelling).

1) Kategori sangat baik sampai sempurna

Skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 10. Indikator untuk kategori ini

adalah sebagai berikut: *memiliki pengetahuan tentang ejaan secara baik; sedikit kesalahan dalam mekanik penulisan (tanda baca, penggunaan huruf besar, dan penyusunan paragraf).*

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan di atas dan skor yang dicapai oleh mahasiswa, maka tidak ada mahasiswa yang tergolong ke dalam kategori ini. Ini berarti belum ada mahasiswa yang benar-benar memiliki kemampuan yang sempurna dalam hal mekanik/ejaan.

2) Kategori cukup sampai baik

Skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 7. Indikator untuk memperoleh kategori ini adalah sebagai berikut: *terdapat kesalahan dalam ejaan.*

Berdasarkan indikator dan skor yang diperoleh oleh mahasiswa, maka ada tiga puluh lima anggota sampel, yang aspek mekanik/ejaannya, mencapai kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 70% dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 38, 40, 43, 44, 47, 48, 49, dan 50.

Contoh paragraf yang tergolong ke dalam kategori ini adalah sebagai berikut :

Seperti kita ketahui, bahwa bahasa memiliki fungsi yang bermacam-macam tergantung dari segi mana kita mau

memakainya. Jika kita mau menggunakannya untuk berhubungan dengan orang lain maka fungsi bahasa di sini adalah sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Dari sekian banyak fungsi bahasa itu, maka ada satu fungsi bahasa yang paling mendasar yaitu menjelmakan pemikiran konseptual ke dalam dunia kehidupan. Fungsi yang tersebut terakhir inilah yang akan secara panjang lebar diulas untuk memaparkan "Peran bahasa dan pendidikan bahasa dalam peningkatan sumber daya manusia menguasai iptek".

Paragraf di atas memperlihatkan kesalahan dalam hal ejaan, misalnya dalam hal pemakaian tanda koma, tetapi kesalahan tersebut tidak terlalu banyak. Kita ambil contoh kalimat ke dua "Jika kita mau menggunakannya untuk berhubungan dengan orang lain maka fungsi bahasa di sini adalah sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis". Ada kesalahan pemakaian tanda koma pada kalimat ini. Sebelum konjungsi maka seharusnya ada tanda koma. Kalimat tersebut seharusnya seperti berikut : "Jika kita mau menggunakannya untuk berhubungan dengan orang lain, maka fungsi bahasa di sini adalah sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis".

Inilah satu contoh kesalahan dalam hal ejaan pada paragraf di atas. Kesalahannya tidak terlalu banyak dan tidak bersifat prinsip sehingga wajar kalau tulisan semacam ini digolongkan ke dalam kategori cukup sampai baik.

3) Kategori kurang sampai biasa

Skor yang harus diperoleh untuk dapat digolongkan ke dalam kategori ini adalah 4. Indikator untuk memperoleh

kategori ini adalah sebagai berikut: *banyak terdapat kesalahan dalam ejaan.*

Berdasarkan indikator dan skor yang diperoleh oleh mahasiswa, maka ada lima belas anggota sampel yang, aspek mekanik/ejaannya, mencapai kategori ini. Kalau diprosentasekan, maka ada 30% dari seluruh sampel mencapai kategori ini. Mereka itu adalah kasus nomor 8, 11, 15, 16, 17, 22, 28, 34, 36, 37, 39, 41, 42, 45, dan 46.

Untuk kategori ini, hampir setiap paragraf ada kesalahannya dan lebih dari itu, hampir setiap kalimat dalam paragraf tersebut ada kesalahannya. Contoh paragraf yang tergolong ke dalam kategori ini adalah sebagai berikut :

Dewasa ini perkembangan iptek begitu pesat dan cenderung menunjukkan hal-hal yang bersifat positif, Walaupun ada dampaknya yang bersifat negatif. Manusia yang normal akan memikirkan kemajuan iptek yang dapat membawa kesejahteraan bagi dirinya atau sesamanya. Dalam penguasaan iptek yang perlu dilakukan lebih dahulu adalah peningkatan Sumber daya manusia. Dan dalam peningkatan Sumber daya manusia tersebut diperlukan adanya pendidikan bahasa. Karena bahasa berperan sebagai alat komunikasi atau alat perhubungan dengan sesamanya.

Hampir setiap kalimat dalam paragraf di atas ada kesalahannya dalam hal ejaan walaupun kesalahan tersebut tidak terlalu mengganggu pemaknaan. Paragraf di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

Dewasa ini perkembangan iptek begitu pesat dan cenderung menunjukkan hal-hal yang bersifat positif walaupun ada dampaknya yang bersifat negatif. Manusia yang normal akan memikirkan kemajuan iptek yang dapat membawa kesejahteraan bagi dirinya atau sesamanya. Dalam penguasaan iptek, yang perlu dilakukan lebih dahulu adalah peningkatan

5.3.2 Tingkat Keterampilan Mahasiswa Menulis Eksposisi

Tingkat kemampuan menulis ini diketahui dari jumlah skor setiap aspek tulisan mahasiswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka diketahui rentang skor mahasiswa dalam menulis adalah 48,5 sampai 87 dengan rata-rata (mean) 65,99 dan simpangan baku (SD) 9,317. Jika rentang skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, yang diadaptasi dari Jacob dkk, maka skor-skor tersebut berada pada kategori *kurang sampai biasa, cukup sampai baik, dan sangat baik sampai sempurna*. Jadi, skor-skor tersebut berada dalam tiga kategori karena untuk kategori *kurang sekali* tidak ada. Sebaran frekuensi untuk setiap kategori tersebut dapat dilihat tabel 5 di bawah.

Tabel 5 : Sebaran frekuensi kemampuan menulis

Kategori	frekuensi	prosen
Sangat baik s/d sempurna	2	4
Cukup s/d baik	21	42
Kurang s/d biasa	27	57
Kurang sekali	0	0
Jumlah	50	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kategori *kurang sampai biasa* dan *cukup sampai baik*. Kedua kategori tersebut memiliki sebaran frekuensi agak seimbang.

Untuk lebih menunjang keakuratan tabel di atas, maka di bawah ini dikemukakan kasus yang menduduki ketiga kategori tersebut. Mereka yang berada pada kategori *sangat baik sampai sempurna* adalah kasus nomor 27 dan 40. Mereka yang berada pada kategori *cukup sampai baik* adalah kasus nomor 2, 7, 9, 12, 13, 14, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 32, 37, 38, 43, 44, 48. Mereka yang berada pada kategori *kurang sampai biasa* adalah kasus nomor 1, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 28, 33, 34, 35, 36, 39, 41, 42, 45, 46, 47, 49, 50.

Kategori, seperti yang dikemukakan oleh Jacob di atas, sebenarnya dapat saja dipecah lagi masing-masing menjadi dua bagian (kecuali kategori *kurang sekali*) sehingga menjadi 7 kategori. Ketujuh kategori yang akan didapat adalah :

- | | | |
|------------------|--------|-------------|
| 1) sempurna | —————→ | 94-100 |
| 2) sangat baik | —————→ | 85-93 |
| 3) baik | —————→ | 76-84 |
| 4) cukup | —————→ | 65-75 |
| 5) biasa | —————→ | 56-64 |
| 6) kurang | —————→ | 46-55 |
| 7) kurang sekali | —————→ | 45 ke bawah |

Pemecahan menjadi tujuh kategori ini akan semakin menambah keakuratan tafsiran kita tentang kemampuan menulis mahasiswa.

Jika skor tulisan mahasiswa dikonversikan dengan

dan perbedaan tulisan yang dibuat oleh ilmuwan dengan mahasiswa. Hal ini akan sangat berguna untuk pengajaran keterampilan menulis, karena dari sini akan dapat diketahui segi-segi yang masih memerlukan pembinaan, baik bagi ilmuwan maupun bagi mahasiswa.

Perbandingan ini dimulai dari aspek jenis paragraf pada tulisan ilmuwan dengan tulisan mahasiswa.

Jenis Paragraf

Pada bab IV, telah dikemukakan adanya tiga jenis paragraf dalam tulisan eksposisi ilmuwan Indonesia, yaitu paragraf jenis argumentasi, eksposisi, dan narasi. Ketiga jenis paragraf tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Paragraf argumentasi lebih banyak digunakan sebagai paragraf pembuka. Paragraf eksposisi digunakan sebagai tubuh tulisan. Paragraf narasi digunakan sebagai paragraf transisi dari satu pokok bahasan ke pokok bahasan lainnya.

Seperti halnya tulisan eksposisi ilmuwan, tulisan eksposisi mahasiswa pun menggunakan lebih dari satu jenis paragraf. Pada tulisan mahasiswa, ditemukan juga adanya paragraf argumentasi, eksposisi, dan narasi, seperti halnya pada tulisan ilmuwan. Masing-masing paragraf digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Paragraf argumentasi umumnya digunakan untuk paragraf pembuka tulisan, walaupun ada juga mahasiswa yang langsung menggunakannya dalam tubuh tulisan

untuk mendukung isi tulisan, yang umumnya berupa pendapat penulis. Paragraf eksposisi umumnya digunakan untuk tubuh tulisan, walaupun ada juga beberapa mahasiswa langsung menggunakannya sebagai paragraf pembuka tulisan. Paragraf narasi umumnya digunakan sebagai transisi, walaupun ada juga mahasiswa langsung memakainya pada tubuh tulisan. Pemakaian paragraf narasi untuk isi tulisan ini biasanya untuk ilustrasi dari gagasan yang ingin disampaikan.

Selain tiga jenis paragraf, seperti yang terdapat pada tulisan eksposisi ilmuwan Indonesia, pada beberapa tulisan eksposisi mahasiswa, ditemukan juga paragraf deskripsi. Paragraf jenis ini selalu digunakan pada tubuh tulisan untuk menjelaskan isi tulisan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keempat jenis paragraf yang dikenal selama ini digunakan pada tulisan eksposisi mahasiswa. Hal ini tentu agak berbeda dengan jenis paragraf pada tulisan ilmuwan, yang hanya ada tiga jenis. Namun, perlu dicatat bahwa tidak setiap tulisan mahasiswa menggunakan keempat jenis paragraf tersebut. Lebih banyak mahasiswa menggunakan tiga jenis paragraf pada tulisannya. Paragraf yang paling umum digunakan adalah argumentasi, eksposisi, dan narasi. Sementara itu, paragraf argumentasi dan eksposisi selalu ada pada setiap tulisan, bahkan, ada tulisan yang hanya menggunakan dua jenis paragraf tersebut.

Ditemukannya paragraf deskripsi, pada tulisan eksposisi

mahasiswa, menunjukkan bahwa temuan ini mendukung juga temuan Christie tentang adanya paragraf deskripsi pada tulisan ekspositori siswa.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa kemampuan mahasiswa dalam hal menggunakan jenis paragraf dalam tulisan eksposisi tidak jauh berbeda dengan ilmuwan.

Metode Pengembangan Tulisan Eksposisi

Dalam hal penggunaan metode pengembangan tulisan, kemampuan mahasiswa dengan ilmuwan tidak jauh berbeda. Jenis metode yang dipakai pada tulisan ilmuwan memiliki kesamaan dengan jenis metode yang dipakai dalam tulisan mahasiswa.

Pada bab IV di atas, telah dikemukakan delapan metode pengembangan tulisan yang dipakai oleh ilmuwan untuk mengembangkan tulisan eksposisi. Metode-metode tersebut adalah analisis kausal, analisis proses, analisis bagian, analisis fungsional, ilustrasi, identifikasi, perbandingan, dan definisi. Pada tulisan mahasiswa pun, semua metode pengembangan tulisan ini ditemukan keberadaannya.

Metode pengembangan tulisan mahasiswa lebih mendekati metode pengembangan tulisan ilmuwan sosial. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesamaan bidang ilmunya, yaitu sama-sama ilmu sosial.

Hal yang cukup menggembirakan kita sebagai pengajar adalah kemampuan beberapa mahasiswa untuk memanfaatkan me-